

BAB IV

APLIKASI TAFSIR TEMATIK KONTEKSTUAL

TENTANG *DEEPPFAKE*

A. Sisi Positif *Deepfake*

1. Sarana Ilmu Pengetahuan

Seiring perkembangan zaman, kegunaan alat tulis saat ini bukan hanya untuk mencatat, tetapi juga sebagai media yang memicu seseorang dalam berkarya. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al- 'Alaq/96: 4.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

yang berarti “yang mengajar (*manusia*) dengan pena.”

Ayat ini termasuk bagian wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. di Gua Hira tentang Ilmu dan *Qalam*. Al-Thabarî menjelaskan bahwa Allah mengingatkan manusia mengenai salah satu nikmat terbesar-Nya yakni keutamaan ilmu dengan memberikan kemampuan menulis dan membaca melalui pena. Tanpanya, kehidupan tidak akan berjalan dan tidak akan menjadi baik.¹

Quraish Shihab menegaskan bahwa dengan pena, manusia mampu mendokumentasikan dan mengabadikan pengetahuan material dan spiritual, yang menjadi kunci dalam pembangunan individu dan masyarakat.² Ayat lain yang serupa, pada Q.S. al-Qalam/68: 1.

¹ Muḥammad bin Jarîr Al-Thabârî, *Jâmi` Al-Bayân al-Ta`wil al-Qur`an*, vol. 24 (Mesir: Dâr Hijrah li at-Thabâ`ah wa an-Nasyr wa al-Tauzi` wa al-Î lâni, 2001), 527.

² Kaidah bahasa menyatakan bahwa jika suatu kata kerja membutuhkan objek tetapi tidak disebutkan, objek tersebut bersifat umum dan mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut. Kata *iqra'* berarti membaca, menelaah, menyampaikan, dan sebagainya, dengan objek

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

“*Nûn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan.*”

Al-Suyûthî menyebutkan Ayat ini turun ketika kaum Quraisy menuduh Nabi Muhammad Saw. sebagai orang yang gila. Allah membantah mereka dengan sumpah yang menunjukkan keutamaan ilmu dan kebenaran wahyu.³ Ayat ini menyoroti pentingnya *Nûn*, tinta, pena, dan tulisan dalam sejarah umat manusia, terutama dalam konteks agama Islam. Hamka, mencoba menjelaskan hubungan antara *Qalam* dalam surah *al-‘Alaq* (ayat pertama yang turun) dan surah *al-Qalam*. Keduanya sama-sama menggarisbawahi fungsi pena sebagai alat pencatatan ilmu pengetahuan, termasuk wahyu, yang sangat berperan dalam perkembangan peradaban manusia.⁴

Al-Qur'an sendiri menjadi bukti bagaimana ilmu pengetahuan dan wahyu dapat diabadikan dengan pena, mulai dari masa Rasulullah Saw., prakarsa pengumpulan mushaf oleh Abu Bakar Al-Shiddîq, hingga standarisasi naskah oleh Utsman bin Affan. Sejak itu, perkembangan ilmu keislaman seperti *tafsîr*, *hadîts*, *fiqh*, *ushûl fiqh*, dan lainnya terus tumbuh dan tersebar. Kisah penyerangan bangsa Mongol ke Baghdad menunjukkan bagaimana peradaban Islam kaya dengan hasil pena berupa buku-buku ilmiah. Namun, ketika nilai ilmu tidak dipahami oleh penyerang, ribuan kitab berharga itu dihancurkan, hingga sungai Tigris (Dajlah)

yang mencakup segala hal, baik yang suci dari Tuhan maupun tidak, baik tertulis maupun tidak tertulis. Perintah *iqra'* mencakup alam, masyarakat, diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik suci maupun tidak begitu juga dengan kata “*al-qalam*”. Lihat Selengkapnya, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 455.

³ Jalâl al-Dîn Al-Suyûthî, *Lubâb Al-Nuqûl Fî Asbâb al-Nuzûl* (Beirût: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah, n.d.), 200.

⁴ Abdul Karim Malik Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 10 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 7561–7563.

menghitam oleh tinta dari buku-buku yang dibuang, hal ini menggugah kesadaran akan pentingnya pena, tulisan, dan ilmu dalam melestarikan peradaban, serta menjadi peringatan tentang dampak buruk jika nilai-nilai ilmu tidak dijaga dan dihargai.⁵

Rasulullah Saw. juga menegaskan bahwa pena adalah sesuatu yang pertama kali Allah Swt. ciptakan di dunia:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى ، قَالَ : حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ ، قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ سُلَيْمٍ ، قَالَ : قَدِمْتُ مَكَّةَ فَلَقِيْتُ عَطَاءَ بْنَ أَبِي رَبَاحٍ فُؤَلْتُ : يَا أَبَا مُحَمَّدٍ، إِنَّ نَاسًا عِنْدَنَا يَقُولُونَ فِي الْقَدْرِ، فَقَالَ عَطَاءُ : لَقِيْتُ الْوَلِيدَ بْنَ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ ، قَالَ : حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : " إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ، فَقَالَ لَهُ : اكْتُبْ فَجَرَى بِمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى الْأَبَدِ . " وَفِي الْحَدِيثِ قِصَّةٌ، هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ، وَفِيهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ .

Yahya bin Mûsa menceritakan kepada kami, Abû Dâwud al-Thayâlisi memberitahukan kepada kami, 'Abdul Wâhid bin Sulaim memberitahukan kepada kami dia berkata: "Aku datang di Makkah lalu berjumpa dengan 'Atâ` bin Rabah kemudian aku berkata: "hai Aba Muhammad, sesungguhnya orang-orang yang di sekitarku membicarakan tentang qadar, lalu dia berkata: "aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: "sesungguhnya sesuatu yang diciptakan Allah pertama adalah pena, lalu Dia berfirman kepadanya: "Tulislah", maka apa yang ditulis oleh pena itu berlaku selama-lamanya. Dalam hadis ini ada ceritanya. (H.R. al-Tirmidzi).⁶

Firman Allah Swt. dalam Q.S. al-'Alaq/9: 64 dan Q.S. al-Qalam/68: 1 menekankan peran pena sebagai alat utama dalam mencatat wahyu dan ilmu pengetahuan, sebagaimana hadis dari shahîh al-Bukhâri yang menyebut pena sebagai ciptaan pertama Allah yang digunakan untuk menuliskan takdir dan hukum alam. Hakikatnya ilmu adalah karunia dari Allah Swt. dan pena sebagai

⁵ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 10:7563–7566.

⁶ Abû `Isâ Muḥammad bin `Isâ Al-Tirmidzî, *Al-Jâmi` al-Kabîr*, vol. 4 (Beirût: Dâr al-Garbi al-Islamî, 1996), 29.

perantaranya. Semua ini menggarisbawahi peran pena sebagai sarana utama dalam melestarikan dan menyebarkan pengetahuan yang telah diberikan Allah.⁷

Pada tahun 1795, Nicholas Conte menemukan cara membuat pensil, yang menjadi tonggak penting dalam sejarah alat tulis. Setelah pensil, hadir pena dengan ujung logam tajam yang harus dicelupkan ke tinta sebelum digunakan. Alat-alat ini menjadi dasar revolusi dalam cara manusia menulis dan mendokumentasikan informasi.⁸ Dalam konteks kontemporer, evolusi alat tulis menjadi perangkat teknologi seperti komputer, tablet, dan *smartphone* telah memungkinkan pencatatan dan penyebaran informasi dengan kecepatan dan efisiensi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Transformasi ini menunjukkan bagaimana teknologi dapat menjadi alat yang lebih canggih untuk mendukung tujuan positif dalam pembangunan peradaban.

Perkembangan teknologi video sintetis seperti *deepfake* juga dapat dimanfaatkan secara konstruktif. *Puppet Deepfake* adalah teknologi yang memungkinkan manipulasi video untuk menghasilkan konten berbasis gerakan aktor yang dilapisi fitur tertentu. Contohnya adalah video sintetis David Beckham yang berbicara dalam sembilan bahasa untuk meningkatkan kesadaran global tentang malaria.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa teknologi seperti *deepfake* dapat

⁷Allah juga mengajari manusia menggunakan alat tulis, memungkinkan mereka menuliskan penemuan untuk dibaca dan dikembangkan oleh orang lain. Lihat Selengkapnya, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, vol. 10 (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 720.

⁸ Prateek, "Pencil Invention By Nicolas-Jacques Conté: History And Impact - Current Affairs 2024," diakses pada 7 Desember, 2024, https://edunovations.com/currentaffairs/research_invention_discovery/pencil-inventiondiscover

⁹ Sodji, "How We Made David Beckham Speak 9 Languages | Synthesia." Berikut tautan video: <https://www.campaignlive.com/article/deepfake-voice-tech-used-good-david-beckham-malaria-campaign/1581378>

berfungsi sebagai alat komunikasi yang kuat untuk tujuan kemanusiaan dan edukasi. Kombinasi antara alat teknologi modern dan aplikasi seperti ini mencerminkan bagaimana kemajuan digital dapat mempercepat penyebaran pengetahuan dan memengaruhi kesadaran publik secara global.

2. Penggunaan Inovatif dan Bermanfaat

Teknologi tidak hanya mempermudah proses pencatatan, tetapi juga membuka peluang baru untuk kreativitas dan inovasi. Sebagai makhluk Allah yang berakal, maka seyogyanya manusia harus menggunakan akalinya. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. Yûsuf/12: 70 dalam kebohongan yang positif.

فَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ جَعَلَ السَّقَايَةَ فِي رِجْلِ أَخِيهِ ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَيَّتُهَا الْعِيرُ إِنَّكُمْ لَسْرِقُونَ

Maka, ketika telah disiapkan bahan makanan untuk mereka, dia (Yusuf) memasukkan cawan ke dalam karung saudaranya (Bunyamin). Kemudian berteriaklah seorang penyeru, "Wahai kafilah, sesungguhnya kamu benar-benar para pencuri.

Ayat ini menunjukkan rangkaian peristiwa strategis yang dirancang oleh Nabi Yusuf. Setiap bagian saling berhubungan untuk mencapai tujuan Yusuf, yaitu menahan Bunyamin tanpa secara langsung menuduh atau menyakiti pihak lain. Ini menunjukkan kebijaksanaan Yusuf dalam merencanakan dan menggunakan metode manipulasi secara positif.

Secara umum, manusia memang diperintahkan untuk menggunakan akalinya sebagaimana dalam Q.S. al-Baqarah/2: 164.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.

Ayat ini diakhiri dengan firman Allah, “*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.*”

Hal ini menunjukkan bahwa fenomena alam tersebut merupakan tanda-tanda keajaiban bagi orang-orang yang menggunakan akalanya. Ketika Allah menyebutkan "*bagi kaum yang berpikir*", hal ini seolah-olah menjadi peringatan bagi potensi intelektual manusia yang berpikir dan menggunakan akalanya.¹⁰

Ketika seseorang menegaskan suatu hal dan menyadari potensi akal dalam diri, ini berarti bahwa hal yang disampaikan tersebut sebenarnya dapat dicapai oleh akal hanya dengan berpikir. Jika tidak demikian, tidak akan ada kebutuhan untuk menyebutkan kemampuan berpikir. Dengan kata lain, Allah mendorong manusia untuk menggunakan kemampuan akalanya dalam memahami tanda-tanda kebesaran-Nya.¹¹ Menurut Rasjidi dan Harifuddin Cawidu, terdapat perbedaan antara akal dan pikiran. Pikiran merupakan salah satu dari dua komponen utama yang melengkapi akal, sedangkan komponen lainnya adalah rasa. Oleh karena itu, akal memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dengan pikiran, karena akal yang sempurna merupakan hasil perpaduan antara pikiran dan rasa.

¹⁰ Muhammad Mutawallī Al-Sya`rāwī, *Tafsīr Al-Sya`rāwī*, vol. 2 (Mesir: Mathābi` Akhbār Al-Yaum, 2010), 692.

¹¹ Al-Sya`rāwī, *Tafsīr Al-Sya`rāwī*, 2:692.

Meski demikian, antara rasio dan rasa tetap ada perbedaan yang jelas, karena keduanya memiliki kemampuan untuk berfungsi secara independen.¹²

Perumpamaan-perumpamaan di dalam Al-Qur`an juga merupakan sarana untuk berpikir secara mendalam yang didasari pemahaman dengan ilmu, dalam Q.S. al-Ankabut/29: 43.

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ

Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia. Namun, tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu.

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa *amtsâl al-Qur`ân* mengisyaratkan makna serta pembuktian yang sangat jelas bukan terbatas pada pengertian kata-katanya. Masing-masing orang sesuai kemampuan ilmiahnya dapat menimba dari *matsal* itu pemahaman yang boleh jadi berbeda, bahkan lebih dalam dari orang lain. Ini juga berarti bahwa perumpamaan yang dipaparkan di sini bukan sekadar perumpamaan yang bertujuan sebagai hiasan kata-kata, tetapi juga untuk mendorong umat manusia untuk merenung dan mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang kehidupan dan alam semesta.¹³

Ayat lain yang serupa, membahas terkait *dzikr* dan *fikr* dalam Q.S. al-`Imrân/3: 190-191:

¹² Rasjidi dan Harifuddin Cawidu, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 19–20.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 502.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ. الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.

Muhammad Rasyîd Ridhâ menjelaskan bahwa ayat ini mengarahkan manusia untuk memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah dalam penciptaan langit, bumi, dan pergantian malam dan siang. Bagi individu yang berpikir dengan akal sehat, ini menjadi sarana untuk merenung dan memahami kebesaran Tuhan. Hal ini, menekankan bahwa pemahaman terhadap alam semesta harus melibatkan akal sehat, memungkinkan manusia untuk merasakan tanda-tanda kebesaran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.¹⁴

Selanjutnya, Allah Swt. mengarahkan pada pengamatan kritis terhadap keteraturan alam semesta, memperkuat kesadaran akan keesaan dan kebesaran Allah, serta mendorong manusia untuk hidup selaras dengan tujuan ilahi. Do`a dalam ayat ini menggambarkan harmoni antara akal dan hati, menghasilkan keimanan yang kokoh dan sikap tawakal. Merenung pada ciptaan itu penting, namun lebih penting lagi untuk menyadari dan mengingat Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana di balik semua itu.¹⁵

Rasulullah bersabda terkait kebiasaan beliau ketika melihat ke langit:

¹⁴ Muhammad Rasyîd `Alî Ridhâ, *Tafsîr Al-Manâr*, vol. 4 (Mesir: Al-Haiâh Al-Mishriyyah Al-`Âmah lil Kitâb, 1990), 244–245.

¹⁵ Ridhâ, *Tafsîr Al-Manâr*, 4:245.

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي شَرِيكٌ، عَنْ كُرَيْبٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ
 اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: بَيْتٌ فِي بَيْتِ مَيْمُونَةَ، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَهَا، فَلَمَّا كَانَ ثُلُثُ اللَّيْلِ
 الْآخِرِ، أَوْ بَعْضُهُ، قَعَدَ فَنَظَرَ إِلَى السَّمَاءِ، فَقَرَأَ: { إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ
 وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ }

Ibnu Abi Mariam berkata: Syariq meriwayatkan kepadaku dari Kuraib dari Ibnu Abbas r.a: Aku pernah tinggal di rumah Maimunah, sementara Nabi Muhammad Saw. bersamanya, dan ketika itu adalah sepertiga malam yang terakhir, atau sebagiannya, beliau berdiri dan melihat ke langit, lalu membaca: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berakal." Q.S. al-Isrâ': 17. (H.R. al-Bukhârî).¹⁶

Berdasarkan ayat-ayat di atas, mengajak manusia untuk menggunakan akal dan merenung sebagai cara untuk meningkatkan pengetahuan dan berinovasi dalam kehidupan. Dalam kaitannya dengan teknologi masa kini, ajakan untuk berpikir dalam Al-Qur'an semakin relevan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang pesat. Teknologi memungkinkan manusia untuk mengakses pengetahuan yang lebih luas, mulai dari penemuan ilmiah tentang alam semesta hingga kemajuan dalam bidang biologi, fisika, dan teknologi digital.

Berpikir dalam konteks ini mengajak kita untuk tidak hanya mengandalkan akal dan pengetahuan teknis semata, tetapi juga untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab, menjaga keseimbangan antara kemajuan duniawi dan nilai-nilai spiritual. Teknologi harus digunakan sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman tentang ciptaan Allah, meningkatkan kualitas hidup, dan menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi dengan lebih baik, sambil tetap

¹⁶ Abû `Abdillâh Muḥammad bin Ismâ`il Al-Bukhârî, *Shahîh Al-Bukhârî*, vol. 5 (Beirut: Dâr Ibnu Katsîr, 1993), 6695.

mengingat bahwa segala kemajuan ini tetap berada dalam kehendak dan kebijaksanaan Allah.

Salah satu aplikasi dari teknologi *deepfake* adalah penggunaan *deepfake* dalam *Syntetic Media*, yakni pembuatan video atau ilustrasi pembelajaran. Contohnya, video figur sejarah seperti Einstein atau Shakespeare dapat “berbicara” dan berinteraksi dengan siswa. Ada juga *deepfake audio* yang didemonstrasikan dalam film Korean Drama dengan judul “*A Shop For Killers (2024)*” membuat akting lebih menarik meski tujuan dari audionya adalah menipu, sehingga dalam hal ini *deepfake* mencoba untuk menghibur penontonnya.¹⁷

B. Sisi Negatif *Deepfake*

1. Kebohongan Besar dan Kesaksian Palsu

Kebohongan besar sering kali menjadi akar dari fitnah yang merusak tatanan masyarakat. Fitnah memiliki daya hancur yang luar biasa, tidak hanya terhadap individu yang menjadi sasaran, tetapi juga terhadap kepercayaan sosial secara keseluruhan. Ibnu Muqaffa, seorang pemikir terkenal, pernah menyatakan, “*Perkara yang didasarkan pada kebohongan tidak akan bertahan lama. Sebab, cepat atau lambat, kebenaran akan menyingkapnya.*”¹⁸ Kata-kata ini menegaskan bahwa kebohongan hanya menawarkan ilusi kebenaran sementara, tetapi kehancurannya adalah kepastian yang tidak dapat dihindari. Hal ini tercermin dalam peristiwa Nabi Yusuf pada Q.S. Yûsuf/12: 18.

¹⁷ Nana, “Korean Drama Review: A Shop For Killers (2024),” *Medium*, diakses pada 7 Agustus, 2024, <https://medium.com/@dananana/korean-drama-review-a-shop-for-killers-2024-6e1abe786dbe>.

¹⁸ Hamka, *Bohong di Dunia*, edisi I (Jakarta: Gema Insani, 2017), 26.

وَجَاءُوا عَلَى فَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبِرْ جَمِيلًا ۗ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ
عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ

Mereka datang membawa bajunya (yang dilumuri) darah palsu. Dia (Ya'qub) berkata, "Justru hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan (yang buruk) itu, maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Allah sajalah Zat yang dimohonkan pertolongan terhadap apa yang kamu ceritakan."

Ayat ini merupakan bentuk manipulasi informasi pada konteks zaman tersebut. Saudara-saudara Yusuf menggunakan bukti visual palsu (baju yang dilumuri darah) untuk mengelabui Nabi Ya'qub agar percaya bahwa Yusuf telah diterkam oleh serigala, padahal mereka telah menyembunyikan kejahatan mereka dengan membuang Yusuf ke dalam sumur. Perbuatan ini tidak hanya merupakan kebohongan, tetapi juga menunjukkan pengkhianatan dan ketidakjujuran yang berakibat pada penderitaan emosional Nabi Ya'qub.

Peristiwa lain yang juga merupakan fitnah besar, seperti dalam *Hadīts al-Ifk*,¹⁹ sebuah fitnah yang menimpa keluarga Rasulullah Saw. dan menjadi ujian besar bagi umat Islam. Dan sebagaimana firman Allah Q.S. al-Nûr/24: 11-12.

¹⁹ Dari Aisyah r.a., ia berkata: "Apabila Nabi Saw. hendak bepergian, beliau mengundi di antara istri-istrinya, dan siapa pun yang undiannya keluar, ia ikut dalam perjalanan. Ketika itu undian jatuh kepada diriku, maka aku ikut serta dalam perjalanan bersama beliau. Dalam perjalanan pulang ke Madinah, aku merasa tidak enak badan. Ketika kami hampir tiba di Madinah, aku keluar bersama Ummu Misthah ke tempat buang hajat. Saat itu aku kehilangan kalungku. Aku kembali untuk mencarinya hingga aku tertinggal dari rombongan. Shafwan bin Mu'aththal datang di tempat aku tertinggal. Ia mengenaliku karena ia pernah melihatku sebelum ada perintah hijab. Ketika melihatku, ia berkata, 'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun. Istri Rasulullah? Apa yang menyebabkanmu tertinggal?' Aku tidak menjawab sepatah kata pun. Ia kemudian mendekatkan untanya kepadaku, lalu aku menaikinya, dan ia menuntun unta itu hingga kami tiba di rombongan." Abû `Abdillah Muḥammad bin Ismâ`il Al-Bukhârî, *Shahîḥ Al-Bukhârî*, vol. 4 (Beirut: Dâr Ibnu Katsîr, 1993), 1517.

إِنَّ الدَّيْنَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا
 اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ. لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ
 بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah kelompok di antara kamu (juga). Janganlah kamu mengira bahwa peristiwa itu buruk bagimu, sebaliknya itu baik bagimu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Adapun orang yang mengambil peran besar di antara mereka, dia mendapat azab yang sangat berat. Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap kelompok mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu, dan berkata, "Ini adalah (berita) bohong yang nyata?"

Al-Suyûthî menyatakan bahwa ayat ini diturunkan terkait fitnah yang menimpa Aisyah r.a. Peristiwa ini terjadi ketika Rasulullah sedang dalam perjalanan militer.²⁰ Allah menjelaskan bahwa peristiwa ini merupakan ujian bagi kaum Muslimin dan bukan semata-mata keburukan. Melalui peristiwa ini, Allah mengajarkan hikmah dan menunjukkan siapa di antara mereka yang tetap beriman dan sabar. Orang-orang yang menyebarkan berita dusta adalah sebagian kecil dari kaum Muslimin, namun dampaknya sangat luas. Allah memastikan bahwa fitnah ini akan berakhir dengan kebaikan bagi yang difitnah (Aisyah r.a.), sementara penyebar berita bohong akan mendapatkan azab yang berat.²¹

Selanjutnya, Allah Swt. mengecam sebagian orang beriman yang langsung mempercayai fitnah tersebut tanpa menyelidiki kebenarannya. Seharusnya, ketika mendengar berita seperti ini, mereka berprasangka baik dan mengatakan, "*Ini adalah kebohongan yang nyata.*" Peristiwa ini mengajarkan untuk berprasangka

²⁰ Al-Suyûthî, *Lubâb Al-Nuqûl Fî Asbâb al-Nuzûl*, 140.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 294–299.

baik, tidak mudah mempercayai kabar buruk tanpa bukti, dan menjaga kehormatan sesama Muslim.²²

Ayat lain yang serupa maknanya, seperti kata *zûr* berasal dari akar kata yang bermakna penyimpangan, sebagaimana *ifk* berarti membelokkan atau memutarbalikkan. Allah Swt. berfirman, dalam Q.S. al-Hajj/22: 30.

ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظْمِ حُرْمَتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَأُحِلَّتْ لَكُمْ الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا يُنْتَلَىٰ عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا
الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ۝

Demikianlah (petunjuk dan perintah Allah). Siapa yang mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah (hurumât) lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Semua hewan ternak telah dihalalkan bagi kamu, kecuali yang diterangkan kepadamu (keharamannya). Maka, jauhilah (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhi (pula) perkataan dusta.

Kata *zûr* mengacu pada kebohongan besar atau penyimpangan dari kebenaran, baik dalam bentuk ucapan maupun ritual keagamaan. *Zûr* mencakup kesaksian palsu yang merusak keadilan dan harmoni sosial, sering kali terjadi dalam konteks hukum, transaksi, atau hubungan masyarakat, sehingga Islam menekankan kejujuran sebagai prinsip utama. Selain itu, *zûr* juga terkait dengan ritual Jahiliyyah, seperti penyembahan berhala, yang dianggap sebagai kebohongan spiritual karena menyimpang dari prinsip tauhid dan menciptakan kerusakan moral. Dalam pengertian yang lebih luas, *zûr* mencakup segala bentuk ucapan menyesatkan, seperti fitnah, propaganda, atau klaim palsu, yang dampaknya merusak moralitas individu dan kehidupan sosial.²³

Rasulullah Saw. bersabda terkait perkataan dusta:

²² Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, 9:299–201.

²³ Wahbah Al-Zuhailî, *Al-Tafsîr al-Munîr Fî `Aqidah Wa al-Syâri`ah Wa al-Manhaj*, vol. 9 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 207.

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ: حَدَّثَنَا خَالِدُ الْوَاسِطِيُّ، عَنِ الْجُرَيْرِيِّ، عَنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَلَا أُنبئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ). قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: (الإِشْرَاقُ بِاللَّهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ - وَكَانَ مُتَكِيًّا فَجَلَسَ فَقَالَ - أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ، وَشَهَادَةُ الزُّورِ، أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ، وَشَهَادَةُ الزُّورِ). فَمَا زَالَ يُقُولُهَا، حَتَّى قُلْتُ: لَا يَسْكُتُ.

Dia menceritakan kepadaku Ishaq: Telah menceritakan kepada kami Khalid Al Wasati, dari Al Jurairi, dari Abdul Rahman bin Abu Bakr, dari ayahnya r.a, ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda, "Maukah kalian aku beritahukan tentang kejahatan yang paling besar di antara kejahatan-kejahatan yang besar? Kami menjawab: "Ya, wahai Rasulullah," beliau bersabda, 'Kufur kepada Allah, durhaka kepada kedua orang tua.' Beliau sedang berbaring, lalu beliau duduk seraya bersabda, 'Wahai kedustaan, kesaksian palsu, dan persaksian palsu, wahai kedustaan, kesaksian palsu, dan persaksian palsu.' Beliau terus menerus mengucapkannya hingga aku berkata,"Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku akan memberitahukannya. Ia terus mengucapkannya hingga aku berkata, 'Ia tidak akan diam. (H.R. al-Bukhârî).²⁴

Pada Q.S. al-Nûr/22: 11-12, Allah mengecam penyebaran berita bohong (*ifk*) yang bertujuan memutarbalikkan kebenaran, terutama dalam kasus fitnah terhadap Aisyah r.a. Ayat ini menekankan pentingnya berprasangka baik dan tidak mudah percaya pada kabar tanpa bukti. Lalu, pada Q.S. al-Hajj/24: 30 mengaitkan kebohongan besar (*zûr*) dengan tindakan menyesatkan, baik dalam konteks ucapan, seperti kesaksian palsu, maupun penyimpangan spiritual seperti penyembahan berhala. Kedua ayat ini memperingatkan bahaya kebohongan, baik secara individu maupun sosial, serta dampaknya pada keharmonisan dan moralitas umat.

Di era globalisasi yang didukung oleh perkembangan teknologi, kebohongan besar dan fitnah menjadi lebih mudah tersebar luas, terutama melalui media sosial dan platform digital. Teknologi ini, yang dirancang untuk mempercepat komunikasi, seringkali disalahgunakan untuk menyebarkan

²⁴ Al-Bukhârî, *Shahîh Al-Bukhârî*, 5:2229.

propaganda dan berita palsu. Kecepatan distribusi informasi dan minimnya verifikasi menjadikan fitnah dan hoaks berpotensi merusak tatanan sosial, menurunkan kepercayaan publik, dan menciptakan polarisasi di masyarakat. Lebih jauh, kemajuan teknologi seperti *deepfake* memungkinkan untuk manipulasi video dan audio dengan cara yang sangat realistis, digunakan untuk menyebarkan propaganda atau memfitnah individu maupun kelompok tertentu. Mayoritas pembuatan video palsu mengatasnamakan para pemimpin politik, tokoh masyarakat, atau tokoh yang terkenal untuk menyesatkan opini publik atau menciptakan konflik.

Contohnya, jenis *puppet* dan *audio deepfake* seperti di dunia politik yang memperlihatkan Presiden Ukraina Volodymyr Zelenskyy yang meminta pasukannya menyerah kepada Pasukan Rusia.²⁵ *Audio deepfake* seperti di dunia industri film seperti Film dokumenter “*Roadrunner: Sebuah Film Tentang Anthony Bourdain*” yang memanfaatkan rekaman video dan arsip audio serta menugaskan sebuah perusahaan perangkat lunak untuk membuat versi suara Bourdain yang dihasilkan AI. Berita tentang audio sintetis tersebut memicu tingkat kemarahan dan kegelisahan yang mencolok di antara para penggemar Bourdain.²⁶ *Mouth dan swap deepfake* seperti di dunia seni, video Mark Zuckerberg tahun 2019 tentang kekuasaannya mengontrol semua data yang ada di *facebook*.²⁷ Jordan Peretti

²⁵ CNBC Indonesia, “Mengenal Deepfake yang Minta Tentara Ukraina Buang Senjata,” *CNBC Indonesia*, 18 Maret, 2022, www.cnbcindonesia.com.

²⁶ Rosner, “The Ethics of a Deepfake Anthony Bourdain Voice.” Berikut tautan video: <https://www.newyorker.com/culture/annals-of-gastronomy/the-ethics-of-a-deepfake-anthony-bourdain-voice>

²⁷ Itsna Hidayatul Khusna dan Sri Pangestuti, “Deepfake, Tantangan Baru untuk Netizen (Deepfake, A New Challenge for Netizen),” *Promedia (Public Relation dan Media Komunikasi)* 5, no. 2 (30 Desember, 2019): 3, diakses pada 10 Desember, 2023, <http://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/kom/article/view/2300>.

membuat disinformasi dengan menukarkan suara dan gerakan mulut Peele ke dalam video Barack Obama.²⁸

2. Kecurangan dan Penipuan

Penipuan adalah salah satu bentuk kebohongan yang secara nyata berdampak pada kerusakan kehidupan sosial. Dalam masyarakat modern, penipuan sering terjadi dalam berbagai bentuk, seperti manipulasi informasi, berita palsu, dan kejahatan siber, yang tidak hanya merugikan individu tetapi juga merusak kepercayaan dan nilai-nilai bersama. Penipuan menciptakan ketidakadilan, memicu konflik, dan menghilangkan integritas sosial. Abraham Lincoln pernah berkata, *“You can fool all the people some of the time, and some of the people all the time, but you cannot fool all the people all the time.”*²⁹ Kalimat ini menunjukkan bahwa penipuan, betapapun cerdiknya, pada akhirnya akan terungkap. Kebenaran memiliki kekuatan untuk menyinari kegelapan, dan keadilan pada akhirnya akan menemukan jalannya.

Perbuatan curang yang dilakukan dalam jual beli atau sesama manusia, dalam Q.S. al-Muthaffifin/83: 1-3.

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ. الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ. وَإِذَا كَالُواهُمْ أَوْ وَزَنُواهُمْ يُخْسِرُونَ

Celakalah orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)!. (Mereka adalah) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi. (Sebaliknya,) apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka kurangi.

Allah Swt. mengecam keras perbuatan curang dalam takaran dan timbangan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. Kata *tathfif* merujuk pada

²⁸ Europol Innovation Lab, *Facing Reality? Law Enforcement and the Challenge of Deepfakes*, 8. Berikut tautan video: <https://www.buzzfeed.com/craigsilverman/obama-jordan-peelee-deepfake-video-debunk-buzzfeed>

²⁹ *Bohong di Dunia*, 57.

tindakan mengambil sebagian kecil hak orang lain dalam takaran atau timbangan, sementara *muthaffif* adalah orang yang melakukan kecurangan tersebut. Menurut tafsir Ibnu Katsîr, kecurangan bisa terjadi dengan mengambil lebih saat menerima atau mengurangi saat memberikan. Allah memerintahkan untuk menyempurnakan takaran dan timbangan dengan benar, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. al-Isrâ`/17: 35, untuk menghindari ancaman kehancuran dan kerugian.³⁰

Bentuk penipuan yang dilakukan oleh kaum munafik kepada Allah dan orang-orang mukmin, dalam Q.S. al-Baqarah/2: 9.

يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا ۚ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari.

Kaum munafik berusaha menipu Allah dan orang-orang beriman dengan cara menampilkan keimanan secara lahiriah tetapi menyembunyikan kekafiran di dalam hati mereka. Tujuan dari penipuan ini adalah untuk mengakses rahasia-rahasia kaum mukmin, yang kemudian disampaikan kepada musuh-musuh seperti kaum musyrik dan Yahudi, sekaligus melindungi diri mereka dari bahaya. Perilaku ini menunjukkan intensitas dan kontinuitas penipuan yang mereka lakukan, karena tindakan lahiriah mereka tidak pernah mencerminkan keadaan batin. Penipuan seperti ini hanya dilakukan oleh seorang pendusta, bukan oleh mereka yang benar-benar tulus atau tunduk kepada Allah.³¹

³⁰ Wahbah Al-Zuhailî, *Al-Tafsîr al-Munîr Fî `Aqidah Wa al-Syâri`ah Wa al-Manhaj*, vol. 15 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 421.

³¹ Ahmad bin Musthafâ Al-Maraghî, *Tafsîr Al-Maraghî*, vol. 1 (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba`ah Musthafâ al-Bâbî al-Halabî wa Auladuhu, 1946), 50.

Akibat dari tindakan mereka sebenarnya hanya merugikan diri mereka sendiri. Mereka menipu diri dengan kebohongan yang membawa mereka pada kehancuran dan kebinasaan tanpa mereka sadari. Ketidaksadaran ini menunjukkan betapa mereka gagal memahami konsekuensi tersembunyi dari perbuatan mereka, yang pada akhirnya mengantarkan mereka kepada kebinasaan, baik di dunia maupun di akhirat.

Kedua ayat di atas, saling berhubungan tentang kejujuran dan kecaman terhadap kecurangan, yakni Q.S. al-Muthaffifin/83: 1-3 menegaskan tentang kecurangan dalam takaran dan timbangan dikecam keras. Sedangkan kaum munafik pada Q.S. al-Baqarah/2: 9 menipu dengan menampilkan keimanan palsu untuk keuntungan duniawi. Keseluruhan ayat ini menekankan pentingnya kejujuran dan akibat buruk kecurangan di dunia dan akhirat.

Di era modern, penipuan dan kecurangan telah berkembang pesat, tidak hanya di dunia nyata tetapi juga di dunia maya, dengan memanfaatkan teknologi canggih seperti *deepfake*. *Deepfake* digunakan untuk menciptakan video manipulatif yang dapat merusak reputasi seseorang atau bahkan memengaruhi hasil pemilu dengan menyebarkan informasi palsu. Pencurian identitas semakin marak melalui serangan *phishing* atau eksploitasi data pribadi di media sosial, memungkinkan pelaku mengakses akun korban untuk kejahatan seperti pencurian dana atau penipuan transaksi. Penipuan finansial berbasis digital juga meningkat, seperti skema investasi palsu atau penipuan *cryptocurrency*, yang memanfaatkan minimnya pemahaman teknologi masyarakat.

Contohnya, seperti *deepfake audio* Seseorang menyamar sebagai kepala eksekutif perusahaan Jerman untuk mentransfer €220.000 (\$243.000) ke Rekening

Bank Hongaria untuk menipu sebuah CEO perusahaan energi Inggris.³² Ada juga pembuatan blog atau profil sosial media palsu yang sebenarnya tidak ada, seperti Profil Maisy Kinsley di situs media sosial LinkedIn dan Twitter. Ditinjau dari aktivitas profil yang secara teratur berhubungan dengan penjual Saham Tesla, menunjukkan bahwa profil tersebut kemungkinan besar dibuat untuk keuntungan finansial.³³

C. Etika Penggunaan *Deepfake* Menurut Al-Qur`an

Penggunaan media sosial dan teknologi canggih seperti *deepfake*, prinsip-prinsip komunikasi Islami yang diajarkan dalam Al-Qur`an dan Hadis menjadi sangat relevan sebagai pedoman moral. Teknologi *deepfake*, yang memungkinkan manipulasi audio dan visual untuk menciptakan konten palsu, sering kali digunakan untuk menyebarkan kebohongan, fitnah, atau merusak reputasi seseorang.

McLuhan menyebut teknologi sebagai perpanjangan dari pancaindra manusia, namun, tanpa panduan nilai-nilai etis, teknologi seperti *deepfake* dapat menjadi alat destruktif.³⁴ Oleh karena itu, penggunaan media sosial dan teknologi mutakhir harus didasarkan pada akhlak mulia, agar tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam dan menghindari kerusakan sosial yang dapat ditimbulkan oleh penyalahgunaan teknologi seperti *deepfake*.

Jika informasi atau berita berasal dari orang lain, maka wajib dilakukan proses *tabayyun* dengan mengonfirmasi kebenarannya melalui sumber lain atau

³² Stupp, "Fraudsters Used AI to Mimic CEO's Voice in Unusual Cybercrime Case."

³³ Sample, "What Are Deepfakes – and How Can You Spot Them?"

³⁴ McLuhan Marshall, *Understanding Media: The Extensions of Man* (Cambridge: MIT Press, 1994), 7.

bertanya kepada ahli yang kompeten dalam bidang terkait. Namun, jika informasi atau berita tersebut dibuat sendiri, penting untuk memastikan kejujuran, akurasi, dan kesesuaiannya dengan fakta.

1. Penerima Deepfake

Tabayyun dalam Al-Qur'an mengacu pada proses verifikasi informasi yang diterima, suatu prinsip penting untuk memastikan bahwa berita yang disampaikan benar dan tidak menimbulkan dampak negatif. Hal ini relevan karena tidak semua berita dapat dijamin kebenarannya; beberapa mungkin direkayasa untuk memenuhi kepentingan tertentu, sementara yang lain meskipun benar, tidak selalu layak disebarluaskan. Q.S. al-Hujurât/49: 6, memberikan panduan kepada kaum mukminin agar meneliti kebenaran informasi sebelum mengambil tindakan, guna menghindari kerugian atau keresahan di masyarakat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.

Ayat ini diturunkan berkaitan dengan insiden yang melibatkan Al-Walîd bin 'Uqbah, yang diutus Rasulullah Saw. untuk mengumpulkan zakat dari kaum Al-Harîts bin Dhirâr. Ketakutannya menyebabkan laporan yang keliru bahwa kaum tersebut murtad dan menolak membayar zakat, hampir memicu konflik.³⁵ Istilah *fasik* dalam ayat ini menggambarkan seseorang yang tidak dapat dipercaya secara moral atau melanggar syariat, baik dalam skala dosa kecil maupun besar. Dalam

³⁵ Al-Suyûthî, *Lubâb Al-Nuqûl Fî Asbâb al-Nuzûl*, 180.

penggunaan umum, *fasik* merujuk pada mereka yang mengakui syariat namun melanggar sebagian atau seluruhnya. Jika digunakan untuk orang kafir, istilah ini mengacu pada pelanggaran terhadap logika dan fitrah manusia yang sesuai dengan nilai-nilai moral universal.³⁶ Berita dalam ayat ini disebut sebagai *naba'*, yang memiliki makna khusus sebagai informasi penting yang memiliki tiga kriteria: memberikan faedah besar, berdasarkan ilmu atau dugaan kuat, dan terbebas dari kebohongan. Menurut al-Râghib al-Isfahâni, *naba'* mencakup informasi yang dihimpun dari sumber terpercaya, wahyu Allah, atau sabda Nabi Muhammad saw.³⁷

Hamka menjelaskan dari konteks kehidupan modern, di mana kita sering kali dihadapkan pada isu-isu atau berita yang muncul begitu saja, sering kali tanpa dasar yang jelas atau berasal dari sumber yang tidak dapat dipercaya. Islam mengajarkan pentingnya berhati-hati dalam menerima berita semacam itu. Sebagai contoh, terkadang kita mendengar cerita-cerita fantastis seperti seseorang yang dikabarkan terbang di atas pohon beringin di Jakarta Timur, padahal setelah diteliti lebih jauh, tidak ada bukti nyata. Begitu pula dengan berita tentang dua orang yang terikat karena berzina di Jakarta Barat, yang ternyata juga tidak benar.³⁸

Dalam konteks peperangan, misalnya selama pendudukan Jepang di Indonesia, propaganda semacam ini menyebabkan kepanikan dan kebingungan di kalangan masyarakat karena pemerintah Belanda tidak mampu mengatasi isu-isu

³⁶ Abû al-Qâsim Husain bin Muḥammad Al-Ishfahâni, *Al-Mufradât Fî Gharîb al-Qur`an*, vol. 1 (Makkah: Maktabah Nizâr Musthafâ al-Bâz, 2009), 491.

³⁷ Al-Ishfahâni, *Al-Mufradât Fî Gharîb al-Qur`an*, 1:622.

³⁸ Abdul Karim Malik Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 9 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 6818.

yang tidak berdasar ini. Melalui ayat ini, agama Islam memberikan pedoman yang jelas tentang pentingnya menyelidiki kebenaran suatu berita sebelum menerimanya. Tidak jarang berita-berita semacam ini justru membahayakan orang yang tidak bersalah, dan oleh karena itu, Islam mengajarkan agar kita tidak dengan mudah menerima berita tanpa penyelidikan yang cermat.³⁹

2. Penyampai Deepfake

Penyampaian informasi terutama dalam penggunaan teknologi informasi saat ini, termasuk *deepfake* harus dilakukan dengan bahasa yang santun, bebas dari tendensi negatif, jangan menggibah dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, kelompok, atau tujuan tertentu yang dapat merugikan pihak lain.

a. Jangan Menggosip

Padanan kata “menggosip” dalam bahasa Arab adalah *gibah*, sementara dalam bahasa Inggris sering diartikan sebagai *rumour*. Gibah bermakna menyebutkan atau membicarakan orang lain, umumnya mengenai hal-hal negatif. Larangan tentang gibah dalam Al-Qur’an ditegaskan dalam Q.S. al-Hujurât/49: 12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا
أَبِحَبِّ أَحَدِكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

Allah Swt. menggambarkan perbuatan gibah seperti memakan daging saudara sendiri yang telah menjadi bangkai, sebuah perumpamaan yang

³⁹ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 9:6818–6819.

menjijikkan untuk menegaskan buruknya tindakan ini. Islam melarang mencari-cari aib atau rahasia orang lain yang tidak mereka perlihatkan. Tindakan seperti ini dianggap melanggar privasi dan dapat memicu fitnah atau merugikan orang lain. Sebaliknya, umat Muslim dianjurkan untuk menerima dan menilai seseorang berdasarkan perbuatan yang tampak saja, tanpa menduga-duga atau menilai dari hal-hal yang tersembunyi.⁴⁰

Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda terkait *tajassus* dan *tahassus*:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ، عَنْ الْأَعْرَجِ قَالَ: قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: يَأْتُرُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَجَسَّسُوا، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَكُونُوا إِخْوَانًا، وَلَا يَحْطُبُ الرَّجُلُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَنْكِحَ أَوْ يَتْرُكَ).

Yahya bin Bukair berkata: Al-Laits meriwayatkan dari Jafar bin Rabi'ah, dari Al-A'raj, ia berkata: Abu Hurairah berkata, "Abu Hurairah meriwayatkan dari Nabi Saw. beliau bersabda, 'Janganlah kalian berburuk sangka, karena buruk sangka itu adalah berita yang paling dusta, janganlah kalian saling mengintai, janganlah kalian saling memata-matai, janganlah kalian saling iri, janganlah kalian saling dengki, jadilah kalian bersaudara, dan janganlah seorang laki-laki menikahkan saudaranya hingga ia menikahinya atau meninggalkannya.' (H.R. al-Bukhârî).⁴¹

Ayat ini melarang tiga hal secara bertahap: pertama, menjauhi prasangka buruk karena sebagian prasangka adalah dosa; kedua, larangan mencari-cari kesalahan orang lain (*tajassus*); dan ketiga, larangan menyebarkan aib orang lain (gibah). Ketiga hal ini sering berkesinambungan, dimulai dari prasangka buruk, dilanjutkan dengan *tajassus*, dan berakhir pada gibah yang disebarkan melalui media sosial. Ayat ini diakhiri dengan seruan untuk bertakwa, yang berarti menjaga diri dari perbuatan tercela, serta penekanan bahwa Allah Maha penerima tobat dan

⁴⁰ Ahmad bin Musthafâ Al-Maraghî, *Tafsîr Al-Maraghî*, vol. 26 (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba`ah Musthafâ al-Bâbî al-Halabî wa Auladuhu, 1946), 138.

⁴¹ Al-Bukhârî, *Shahîh Al-Bukhârî*, 5:1976.

Maha Penyayang, yang mengampuni dosa sebesar apa pun jika pelakunya bertobat dengan sungguh-sungguh.

b. Kejujuran

Dalam Islam, kejujuran adalah prinsip fundamental yang harus dipegang dalam menyampaikan informasi, termasuk melalui media sosial termasuk dalam menggunakan *deepfake*. Seorang Muslim yang hendak membagikan suatu informasi wajib memastikan kebenarannya. Jika terdapat keraguan, lebih baik menahan diri untuk tidak menyebarkannya, guna menghindari dampak negatif seperti penyebaran hoaks yang merugikan penerima pesan maupun pembuat informasi itu sendiri. Kejujuran ini sejalan dengan pesan dalam Q.S al-Nisâ`/4: 9.

وَلِيَحْشِشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).

Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya kejujuran dalam hadis:

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ، عَنِ الْأَعْمَشِ ، عَنْ شَقِيقِ بْنِ سَلَمَةَ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ؛ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ؛ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Telah menceritakan kepada kami Abu Muawiyah telah menceritakan kepada kami Al-Amasy dari Syuqiy bin Salamah dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Rasulullah Saw. bersabda, 'Sesungguhnya Allah Swt. telah bersabda "Hendaklah kalian jujur, karena sesungguhnya kejujuran itu mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan itu mengantarkan kepada surga, dan seseorang tidak akan terus menerus jujur dan berusaha untuk jujur hingga ditulis di sisi Allah sebagai seorang yang jujur, dan janganlah kalian berdusta, karena sesungguhnya dusta itu mengantarkan kepada kefasikan, dan kefasikan itu mengantarkan kepada neraka,

dan seseorang tidak akan terus menerus berdusta dan berusaha untuk berdusta hingga ditulis di sisi Allah sebagai seorang yang berdusta, dan seseorang tidak akan terus menerus berdusta dan berusaha untuk berdusta.”(H.R. Al-Tirmidzî)⁴²

c. Kalimat yang Santun

Selain kejujuran, kesantunan dalam berkomunikasi menjadi kunci penting, terutama di media sosial yang sering menjadi ruang interaksi terbuka. Islam mengajarkan bahwa setiap kata yang diucapkan harus dipilih dengan hati-hati agar tidak menyakiti hati orang lain, tidak memprovokasi, dan tidak menyebarkan kebencian. Firman Allah dalam Q.S. Thâhâ/20: 44 memberikan pedoman,

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”

Meskipun ayat ini merujuk pada komunikasi langsung, esensinya relevan dalam penyampaian pesan di media sosial. Hal serupa juga ditegaskan dalam Q.S. al-Isrâ` : 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلَنَّ لَهُمَا أَرْفًا ۖ وَلَا تَنْهَرَهُمَا ۚ وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Ayat ini, meskipun ditujukan pada konteks tertentu, memberikan pelajaran universal tentang pentingnya memilih diksi yang santun dalam berbagai hubungan, termasuk interaksi di media sosial. Komunikasi yang baik juga berarti menjauhkan

⁴² Abû `Isâ Muḥammad bin `Isâ Al-Tirmidzî, *Al-Jâmi` al-Kabîr*, vol. 3 (Beirut: Dâr al-Garbi al-Islamî, 1996), 516.

diri dari ujaran kebencian, sindiran, atau provokasi yang dapat memicu konflik atau merugikan pihak lain. Q.S. al-Nisâ`/4: 63 menegaskan,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.

Dari ayat-ayat ini, dapat diambil hikmah bahwa seorang Muslim harus bijak dalam menggunakan media sosial termasuk teknologi *deepfake*, memastikan setiap kata yang dipilih membawa manfaat, menciptakan suasana damai, serta menghindarkan diri dari dampak negatif bagi diri sendiri maupun masyarakat luas.